

PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL

Arief Agus Triansyah¹, Muhammad Danil Ramli², Luqi Muhammad Sultan³,
Verdientsyah Suryana⁴, Afrizal Tazul Aripin Putra⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Teknologi Mandala, Indonesia

ariefagustriansyah98@gmail.com¹, ferdyrosadii10@gmail.com²,
ristantohermawan@gmail.com³, ranggaalifdarmansyah@gmail.com⁴,
cepardiansaherror404@gmail.com⁵

ABSTRAK

Dalam era digital yang terus berkembang, keluarga memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter anak. Akses yang mudah terhadap teknologi dan informasi mempengaruhi pola perilaku dan nilai-nilai yang diadopsi oleh anak-anak. Artikel ini mengkaji bagaimana pendidikan moral dan etika, serta komunikasi terbuka antara anggota keluarga, dapat membantu anak mengatasi tantangan di dunia digital. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan mendampingi penggunaan teknologi, keluarga dapat membentuk karakter anak yang positif dan adaptif. Melalui pendekatan ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan teman dalam memahami dunia digital.

Kata Kunci: Keluarga, Pembentukan Karakter, Anak, Era Digital, Pendidikan Moral, Media Sosial, Komunikasi Terbuka.

ABSTRACT

In the ever-evolving digital era, the family plays a crucial role in shaping children's character. Easy access to technology and information influences the behavioral patterns and values adopted by children. This article examines how moral and ethical education, along with open communication among family members, can help children navigate the challenges of the digital world. By providing positive behavioral examples and accompanying technology use, families can cultivate a positive and adaptive character in children. Through this approach, families function not only as monitors but also as educators and companions in understanding the digital realm.

Keywords: Family, Character Formation, Children, Digital Era, Moral Education, Social Media, Open Communication.

A. PENDAHULUAN

Di era digital yang berkembang pesat, teknologi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir antara tahun 2010 dan 2025 (Buzz, 2023). Mereka tumbuh di lingkungan yang dipenuhi oleh perangkat digital, internet, dan metaverse. Metaverse menawarkan peluang edukatif dan sosial bagi anak-anak, namun juga membawa tantangan baru seperti kecanduan dan masalah kesehatan mental. Peran orang tua menjadi krusial dalam membimbing anak-anak menghadapi teknologi ini

Penelitian ini fokus pada peran orang tua dalam mengembangkan karakter anak Generasi Alpha di era metaverse. Penelitian bertujuan memberikan wawasan dan strategi praktis bagi orang tua dalam mendukung perkembangan moral, etika, dan keterampilan sosial anak-anak di konteks digital. Manfaatnya adalah membantu anak tumbuh menjadi individu berkarakter kuat.

Pendidikan karakter yang baik tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga yang memberikan bimbingan dan pengawasan yang tepat dapat membantu anak mengembangkan karakter yang kuat dan positif, bahkan di tengah tantangan yang dihadapi di dunia digital. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana keluarga dapat berkontribusi dalam membentuk karakter anak di era digital ini, serta strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan peran tersebut

Melalui pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara keluarga dan perkembangan karakter anak, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi generasi mendatang untuk tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai yang kuat, siap menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks ini. Ini adalah tantangan yang harus kita hadapi bersama, demi masa depan yang lebih baik bagi anak-anak kita. (Khopipatu Salisah et al., 2024).

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis peran keluarga dalam pembentukan karakter anak di era digital. Dengan melalui teknik wawancara dan

observasi yang berkaitan dengan pola asuh orang tua. dimulai dengan tinjauan literatur yang mendalam, mencakup berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan. Tinjauan ini bertujuan untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi anak-anak dalam konteks digital. Selain itu, penelitian ini juga mencakup studi kasus dari beberapa keluarga yang telah berhasil menerapkan pendekatan efektif dalam mendidik anak mereka. Melalui wawancara dan pengamatan, artikel ini menggali pengalaman dan perspektif orang tua serta anak-anak mengenai pentingnya komunikasi terbuka dan pengawasan dalam penggunaan teknologi. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi teknik-teknik praktis yang dapat diadopsi oleh keluarga untuk memperkuat peran mereka dalam pembentukan karakter. Hasil dari analisis ini diharapkan memberikan panduan yang aplikatif bagi keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak di era digital yang semakin kompleks.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting mengenai peran keluarga dalam pembentukan karakter anak di era digital, yang disusun berdasarkan analisis literatur dan studi kasus yang dilakukan.

1. Pengaruh komunikasi terbuka

Temuan menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan komunikasi terbuka cenderung memiliki anak-anak yang lebih mampu beradaptasi dengan tantangan di dunia digital. Anak-anak yang merasa nyaman berbicara dengan orang tua mengenai pengalaman mereka di media sosial dan internet lebih cenderung melaporkan masalah yang mereka hadapi, seperti cyberbullying atau konten yang tidak pantas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat membantu anak merasa didukung dan diberdayakan.

2. Peran teladan orang tua

Dalam studi kasus yang dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif, dengan metode wawancara untuk menggali pandangan anak-anak dan orang tua, mengenai pengaruh perilaku orang tua terhadap karakter anak, dan terungkap bahwa anak-

anak yang memiliki orang tua sebagai teladan positif cenderung menunjukkan karakter yang lebih baik. Misalnya, anak-anak yang melihat orang tua mereka terlibat dalam kegiatan sukarela atau yang memperlakukan orang lain dengan hormat, lebih mungkin untuk tersebut. Ini meniru perilaku mencerminkan pentingnya peran orang tua dalam memberikan contoh yang dapat diikuti oleh anak-anak mereka.

3. Pendampingan penggunaan dalam teknolog

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi secara langsung berkorelasi dengan perilaku online anak. Keluarga yang aktif mendampingi anak-anak mereka dalam memilih konten dan mengatur waktu layar melaporkan bahwa anak-anak mereka lebih mampu menghindari konten berbahaya dan lebih disiplin dalam penggunaan teknologi. Ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan digital anak sangat penting. Bagian ini menyajikan hasil penelitian.

4. Pembelajaran keterampilan social

Anak-anak yang diberi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-teman sebaya mereka, baik dalam konteks keluarga maupun komunitas, menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sering berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, seperti olahraga atau klub, memiliki kemampuan komunikasi dan kerjasama yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial di luar dunia digital sangat penting untuk pengembangan karakter

5. Penanaman nilai sejak dini

Temuan lainnya menunjukkan bahwa keluarga yang secara aktif menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini membantu anak-anak mengembangkan prinsip yang kuat. Anak-anak yang sering terlibat dalam diskusi tentang nilai-nilai, baik melalui cerita, film, atau pengalaman nyata, menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter keluarga yang konsisten dalam sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

6. Dukungan emosional dan kesejahteraan mental

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga yang menyediakan dukungan emosional yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan mental anak. Anak-anak yang merasa diterima dan didukung di rumah cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dan lebih mampu mengatasi tekanan. Keluarga yang terbuka dalam membahas masalah emosional dan kesehatan mental menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk berkembang.

Pembahasan

1. Konteks era digital

(Silviana, 2022) Kemajuan teknologi dan informasi telah dirasakan oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk anak usia 5-12 tahun sebagai pengguna terbanyak. Media teknologi memberikan akses mudah ke informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, eksposur ini juga membawa risiko negatif seperti konten yang tidak sesuai dan cyberbullying. Pendidikan dapat ditingkatkan dengan penggunaan teknologi digital, menggabungkan bahan ajar dengan gambar, audio, video, dan animasi untuk memotivasi belajar. Perkembangan teknologi harus diterapkan dalam proses pembelajaran agar meningkatkan kualitas pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memungkinkan adanya pengajaran maya melalui internet, menghilangkan hambatan jarak antara pengajar dan pelajar serta memungkinkan akses informasi global. (Riska Aini Putri, 2023)

2. Peran keluarga dalam pembentukan karakter

Orang tua memiliki peran utama dalam keluarga sebagai pendidik pertama anak. Kehadiran mereka sangat berpengaruh dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi anak. Di era modern sekarang, orang tua bersikap proaktif dalam memenuhi peran mereka, sikap serta perilaku orang tua menjadi model bagi anak. Orang tua harus hati-hati dalam menjadi teladan yang positif bagi anak. Mereka perlu aktif, kreatif, dan inovatif dalam mendidik anak. Orang tua berperan penting dalam memberi contoh

perilaku positif bagi anak sehingga mereka dapat meniru perilaku yang baik. Peran orang tua sebagai pendidik dan pembimbing di keluarga sangatlah penting.

Orang tua merupakan guru bagi anak-anaknya ketika di rumah. Orang tua menggantikan peran guru di sekolah saat anak-anak di rumah. Namun, banyak orang tua yang mengeluh terhadap perilaku anak-anaknya, bukan tidak senang saat anak bisa belajar bersama kedua orang tuanya, tetapi karena anak yang rajin menjadi malas belajar dan lebih asyik bermain dengan telepon pintarnya. Orang tua di rumah menggantikan peran guru di sekolah dalam hal membimbing serta mengarahkan anaknya dapat melengkapi pendidikan sang anak. Di antara peran orang tua adalah sebagai fasilitator (sarana prasarana bagi anak dalam belajar di rumah), sebagai motivator (memberi dukungan dan semangat belajar sehingga mendapat prestasi), serta orang tua sebagai pengaruh atau director. (Arifin, 1992) menyebutkan tiga peran orang tua atas prestasi belajar anak-anaknya, diantara tiga hal tersebut yakni:

- 1) Memberi kesempatan yang terbaik kepada anak untuk mencoba menemukan minat bakat dan kecakapan lainnya, sekaligus mendorong mereka agar meminta bimbingan dan nasihat guru.
- 2) Memberikan informasi penting serta relevan dengan bakat minat anak.
- 3) Memberikan fasilitas atau sarana belajar anak serta membantunya jika anak mendapati kesulitan belajar. (Jannah & Wahidah, 2023) dan Keluarga juga merupakan lingkungan pertama di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai, norma, dan etika. Pendidikan karakter yang dilakukan dalam keluarga mencakup berbagai aspek, mulai dari pengajaran nilai-nilai moral hingga pengembangan keterampilan sosial.
 - a) Pendidikan moaral dan etika

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi mengenai perbuatan baik dan buruk, serta konsekuensi dari tindakan tersebut. Misalnya, ketika anak mengalami situasi sulit di sekolah atau dalam pergaulan, orang tua dapat membantu mereka merenungkan pilihan yang mereka buat dan dampaknya terhadap orang lain.

b) Contoh perilaku

Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik. Jika orang tua menunjukkan sikap empati, kejujuran, dan disiplin, anak-anak akan lebih mungkin untuk mengadopsi sikap-sikap tersebut. Selain itu, keluarga yang aktif dalam kegiatan sosial atau sukarela dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya memberi kembali kepada masyarakat.

c) Komunikasi terbuka

Menciptakan komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan anak sangat penting. Dengan memiliki ruang untuk berbicara tanpa merasa dihakimi, anak-anak akan lebih nyaman berbagi pengalaman mereka, termasuk yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Orang tua dapat mendiskusikan bahaya, serta manfaat dari media sosial, membantu anak-anak memahami cara menggunakan teknologi dengan bijak.

3. Pengasuhan anak di era digital dan strategi keluarga dalam menghadapi tantangan ini.

(A. Aslan, 2019) Era digital adalah era teknologi informasi yang ditandai dengan peningkatan kecepatan pertukaran pengetahuan serta munculnya teknologi baru. Orang tua di era ini harus sadar bahwa anak-anak tidak dapat hidup tanpa teknologi. Pola asuh orang tua mengalami perkembangan dengan adanya pengawasan dan bimbingan terhadap anak yang perlu diperhatikan secara lebih intensif dalam menghadapi era digital. Revolusi teknologi informasi juga membawa perubahan pada cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi dengan teknologi yang semakin canggih. Anak-anak perlu pendampingan orang tua agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi di era digital ini. (Dwi Kurnia et al., 2023)

(Sukiman, dkk, 2016) menulis bahwa teknologi digital yang banyak dikenal oleh anak-anak adalah gadget berupa tablet dan telepon genggam (HP). Era digital telah memberikan kemudahan bagi siapapun untuk mengakses informasi kapanpun dan dimanapun. Hal ini berlaku untuk semua orang, termasuk anak-anak. Anak-anak di era

digital cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, orang tua di era digital menghadapi banyak tantangan dalam membesarkan dan mengasuh anak.

Pola asuh orang tua kepada anaknya (parenting) menjadi solusi dari semua persoalan ini. Keluarga merupakan sekolah pertama sang anak sebelum ia berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar rumahnya. Dalam keluarga, sang anak dibentuk agar memiliki kekebalan terhadap pengaruh negatif. Era digital mempunyai dua sisi, yaitu tantangan dan peluang. Era digital menjadi sebuah tantangan sekaligus harapan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak, era digital memiliki tantangan terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Kondisi tersebut memaksa anak untuk hidup di era digital yang penuh dengan persaingan, individualistis, materialistis, dan memunculkan banyaknya permainan-permainan modern yang dapat mengikis permainan yang biasa anak lakukan sehari-hari di rumahnya

Era digital memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek perkembangan anak. Dampak tersebut menjadi bagian yang ada dalam diri anak, sehingga anak lebih cenderung menyukai permainan modern dibandingkan dengan permainan asli budaya lokal. Disamping itu, era digital dapat mengubah pola pikir anak dan pergaulan anak secara sosial. Secara sosiologis, anak senang bermain dengan teman-temannya yang sebaya dan seusianya. Hal ini menjadi bukti bahwa anak menyukai permainan asli, akan tetapi banyak sekali tontonan dan hiburan yang memaksa anak untuk bisa mengurangi masa-masa bermain di lingkungan sekitarnya sebagai akibat menyibukkan diri dengan gadget mereka.

Di era disrupsi, di mana segala hal berubah dengan cepat, anak-anak harus dibekali dengan kemampuan literasi digital. Karena anak-anak era kekinian banyak bersinggungan dengan internet, maka literasi digital menjadi salah satu alternatif yang paling mungkin untuk membangun pondasi pendidikan karakter era kekinian. Pada era digital, pembelajaran pun sudah beralih dari face to face menjadi e learning.

Agar digital dapat membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi secara sehat, keluarga perlu menerapkan beberapa strategi.

a) Pendampingan dalam penggunaan teknologi

Orang tua harus terlibat dalam kegiatan digital anak-anak mereka. Ini termasuk mengawasi penggunaan perangkat dan menetapkan batasan. yang jelas mengenai waktu layar. Menggunakan aplikasi kontrol orang tua juga dapat membantu dalam mengelola konten yang diakses anak.-anak.

b) Diskusi tentang konten

Mengadakan diskusi rutin tentang konten yang anak-anak konsumsi di media sosial dan internet dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis. Dengan mendorong anak-anak untuk mempertanyakan informasi yang mereka terima, orang tua dapat membantu mereka membangun pemahaman yang lebih baik mengenai realitas digital dan penemuan secara logis, dan mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan mengenai persamaan dan implikasi.

c) Pengembangan keterampilan social

Mengajarkan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-teman sebaya mereka sangat penting. Keluarga dapat menciptakan kesempatan untuk beraktivitas bersama di luar dunia digital, seperti bermain di taman, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, atau bergabung dalam kelompok komunitas. Ini tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan social yang diperlukan untuk berinteraksi di dunia nyata.

4. Dampak positif keluarga di era digital

Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak di era digital tidak hanya terbatas pada pengawasan dan bimbingan. Keluarga yang aktif terlibat dalam pendidikan karakter anak juga dapat memberikan dampak positif yang signifikan.

a) Sumber dukungan emosional

Keluarga yang mendukung dan memahami anak-anaknya dapat membantu mereka merasa aman dan percaya diri. Dukungan emosional ini penting, terutama ketika anak menghadapi kesulitan, baik di sekolah maupun dalam pergaulan. Anak yang merasa diterima dan dihargai di rumah cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dan lebih mampu mengatasi stress.

b) Membangun rasa percaya diri dan identitas diri

Keluarga yang menekankan pentingnya keunikan individu dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri yang kuat. Ketika anak-anak didorong untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, mereka lebih cenderung merasa terhubung dengan identitas mereka sendiri, yang penting dalam era di mana norma sosial sering berubah.

Diharapkan ayah atau bunda dapat berkomunikasi dengan anak baik bertemu langsung atau melalui komunikasi telepon, sekedar untuk menanyakan kondisi anak. Untuk bertanya, bagaimana kabarnya hari ini? Sudahkah sarapan? Apakah ada PR? Capaiah hari ini? Apa saja kegiatan di sekolah hari ini? Dan seterusnya. Melalui komunikasi yang terjalin ini diharapkan terjadi dialog antara anak dan orangtua yang tidak hanya mendekatkan secara fisik tapi juga psikis. Di sini orangtua dapat memberi pemahaman tentang banyak hal pada anak, mengajari sosialisasi, dan membangun keterbukaan sehingga tumbuh kepercayaan anak terhadap orangtuanya sehingga anak mau bercerita tentang apa yang diinginkannya, apa yang diharapkannya dan apa yang dicita-citakannya termasuk harapan orangtua terhadap anaknya. (Puspita Rini & Masduki, 2020)

(Djamarah, Syaiful Bahri, 2014) Komunikasi dalam keluarga sangat penting dan tidak hanya verbal, tetapi juga nonverbal. Mark L. Knapp menyebut lima fungsi informasi nonverbal, seperti pengulangan pemikiran verbal, substitusi sebagai pengganti tanda verbal, membantah diri sendiri, pelengkap untuk memperkaya makna informasi nonverbal, dan penegasan pesan yang diucapkan atau menekankannya.

Orang tua sering menggunakan komunikasi nonverbal untuk menyampaikan informasi kepada anak mereka, misalnya dengan aksi seperti shalat. Pesan nonverbal juga bisa diterjemahkan sebagai keinginan atau niat yang terkandung di dalamnya. Perasaan dan emosi dapat lebih akurat disampaikan melalui komunikasi nonverbal daripada verbal.

Selain itu, orang tua juga menggunakan pesan nonverbal untuk berkomunikasi dengan orang tua lainnya. Contohnya, tindakan anak dalam menaati perintah orang tua dapat menjadi tanda penolakan atau keberhasilan dalam mendidik anak. Metode demonstrasi dan pembiasaan juga efektif dalam mempengaruhi perkembangan jiwa anak melalui penanaman informasi nonverbal dalam jiwa anak.

Komunikasi pribadi atau interpersonal merupakan bagian penting dari komunikasi keluarga. Hal ini terjadi dalam interaksi antara anggota keluarga, seperti suami istri, ayah dan anak, ibu dan anak, serta antar siblings. Hubungan yang intim dalam keluarga bisa memperkuat komunikasi verbal dan nonverbal. (Sinardika, 2022)

(Faisal, N, 2016)Komitmen keluarga penting dalam mendampingi anak saat mengakses media digital. Orang tua disarankan untuk membuat aturan seperti batasan waktu menonton TV, misalnya 2 jam sehari, dan memilih program yang sesuai untuk anak. Contoh komitmen lain termasuk tidak membiarkan anak di bawah 2 tahun menonton TV, menyepakati program yang diperbolehkan, dan mendorong anak untuk melakukan kegiatan lain seperti bermain di luar ruangan, berolahraga, atau membantu orang tua dengan pekerjaan rumah.(Shofiah et al., 2024)

Anak-anak perlu pula dibekali literasi digital sebagai pedoman mereka berinteraksi dengan dunia maya tanpa batas. Literasi digital merupakan salah satu bagian dari literasi media digital. Kurniawati dan Baroroh menyebutkan bahwa literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat.

Literasi digital merupakan sebuah upaya yang memungkinkan pola pendidikan karakter bagi generasi millennial, dengan cara terbiasa mengumpulkan informasi dan mengelolanya secara efektif. Melalui pembiasaan mengasah ketrampilan literasi digital, generasi milenial dapat belajar bagaimana cara belajar bagaimana memiliki karakter damai. Mengelola informasi tidak secara mentah-mentah, tidak menerima hoaks, dan membangun pengetahuan baru yang lebih efektif agar mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan, persatuan dan perdamaian bangsa dan Negara.

Jika anak sudah memiliki keterampilan literasi digital dan kesopanan serta budi pekerti yang mulia, maka mereka akan dapat membangun perdamaian di dunia maya. Kekhawatiran kita akan terjadinya ketidaksopanan di media sosial dan ujaran kebencian, dapat kita eliminasi. Mendidik karakter anak di era digital merupakan sebuah alternatif yang tidak bisa kita pandang sebelah mata. Memulainya dari rumah bisa kita awali. Mulai

dari mengajarkan perdamaian, kesopanan, dan ajaran kebaikan pada anak. Selanjutnya, pembudayaan literasi dasar (calistung), hingga literasi digital sebelum menjelajah dunia maya tak terbatas.

D. KESIMPULAN

Dalam era digital yang serba cepat ini, peran keluarga dalam pembentukan karakter anak menjadi semakin penting. Akses yang mudah terhadap informasi dan teknologi membawa tantangan yang kompleks bagi anak-anak, sehingga orang tua perlu berperan aktif dalam mendidik dan membimbing mereka. Melalui pendidikan moral dan etika, contoh perilaku yang baik, serta komunikasi terbuka, keluarga dapat membentuk karakter anak yang positif dan adaptif. Strategi yang diterapkan oleh keluarga, seperti pendampingan dalam penggunaan teknologi, diskusi tentang konten digital, dan pengembangan keterampilan sosial, terbukti efektif dalam membantu anak menghadapi tantangan di dunia digital. Keluarga yang mendukung dan terlibat dalam kehidupan anak tidak hanya memperkuat hubungan emosional, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan identitas diri anak.

Strategi yang diterapkan oleh keluarga, seperti pendampingan dalam penggunaan teknologi, diskusi tentang konten digital, dan pengembangan keterampilan sosial, terbukti efektif dalam membantu anak menghadapi tantangan di dunia digital. Keluarga yang mendukung dan terlibat dalam kehidupan anak tidak hanya memperkuat hubungan emosional, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan identitas diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital," *J. Stud. Insa.*, vol. 7, no. 1, p. 20, Jul. 2019, <https://murhum.pjpaud.org/index.php/murhum/article/view/360>
- Al-Farabi, M. D. (2019). *Guide Family Indonesia*. PT.Ceria Creative Indonesia. Buzz. (2023). *Mengenal Generasi Alpha: Ciri-ciri dan Perbedaannya dengan Generasi Z*. <https://journal.unsika.ac.id/pendidikan/article/view/11372>
- Arifin. (1992). *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Bulan Bintang. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/pandalungan/article/view/1348>

- Choiriyah, U., & Anam, H. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 259–267
https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/410
- Diana, R. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 27-39. <https://media.neliti.com/media/publications/376530-none-92070b00.pdf>
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2014. Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta : Rineka Cipta
<https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava/article/view/2774>
- Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *An-Nisa'*, 9(2), 121–137. <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/1591>
- Himmah, U., & Fitriani, W. (2023). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32293-32301. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12276>
- Jannah, N., & Wahidah, N. (2023). Pendampingan Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada Era Digital di Desa Gumukmas. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 41-53. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/pandalungan/article/view/1348/612>
- Kurnia, R., Lismayani, A., & Ilyas, S. N. (2024). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Digital. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 36-40. <http://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/view/254>
- Lubis, S. I. A. (2024). REPRESENTASI ANAK USIA DINI DI MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF GURU RA AL-BARKAH. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 211-224. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/issue/view/1198>

- Muthmainnah. (2012). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2920>
- Noya, A., Pattikawa, W. N., & Risakotta, F. (2022). Edukasi Smart Parenting Bagi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Milenial. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 123-133. <https://abdiinsani.unram.ac.id/index.php/jurnal/article/view/478/292>
- Pebriani, D. (2020). PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 81-94.
<https://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/index>
- Shofiah, N., Qodariaha, A., & Sukma, A. (2024). Menjadi Orang Tua Cerdas di Era Digital: Membangun Generasi Tangguh Melalui Sosialisasi Pengasuhan Anak. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 4(2), 188-195.
<https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/1591/1104>
- Sukiman, dkk. (2016). Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/download/543/308>
- Silviana, "Pengaruh Digital Terhadap Pendidikan," 10 Maret 2022. [Online]. Available: <https://www.kabarpendidikan.id/2022/03/pengaruh-digital-terhadap-pendidikan.html>
- Vita, V. F. (2022). Pentingnya Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(11), 381-386. <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1285/900>
- Winantika, E. Y., Febriyanto, B., & Utari, S. N. (2022). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1-14.
<https://ejournal.uas.ac.id/index.php/pandalungan/article/view/1348/612>
- Wulandari, N. P. A. D., Sutarya, I. G., & Sena, I. G. M. W. (2024). POLA KOMUNIKASI KELUARGA HINDU DI ERA DIGITAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI KELURAHAN BANYUNING KECAMATAN

BULELENG KABUPATEN BULELENG. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 4(1), 634-643.

<https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava/article/view/2774/2293>

Yuhana, A. K. (2022). Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0. *Damhil Education Journal*, 2(2), 65-72.

<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/DEJ/article/view/1423/1132>